

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih, hal ini akan menyebabkan penurunan kekebalan manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah sekumpulan gejala yang disebabkan oleh penurunan kekebalan tubuh disebabkan oleh infeksi *HIV*. Orang yang hidup dengan *HIV* membutuhkan pengobatan *Antiretroviral (ARV)* yang dapat menurunkan jumlah virus *HIV* di dalam tubuh sehingga tidak akan masuk pada stadium *AIDS*, penderita *AIDS* membutuhkan pengobatan antiretroviral mencegah berbagai komplikasi infeksi oportunistik (Kemenkes RI, 2020).

Negara yang paling banyak terinfeksi *HIV* di dunia adalah Afrika (25,7 juta orang), diikuti oleh Asia Tenggara (3,8 juta) dan Amerika Serikat (3,5 juta). Banyaknya orang yang terkena *HIV-AIDS* di Asia Tenggara menuntut Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penyebaran virus ini (Kemenkes RI, 2022). Meski cenderung fluktuatif, angka kasus *HIV-AIDS* di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Seperti dalam 11 tahun terakhir jumlah kasus *HIV* di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2021 yaitu 50.282 kasus. Menurut data WHO tahun 2021, terdapat 78% infeksi *HIV* baru di kawasan Asia Pasifik. Jumlah kasus *AIDS* terbesar terjadi dalam sebelas tahun terakhir tahun 2013 atau 12.214 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, jumlah kasus baru HIV di seluruh dunia hampir 1,5 juta kasus pada 2020. Kawasan Asia Tenggara dan Mediterania Timur memiliki kasus baru HIV masing-masing sebesar 100 ribu kasus dan 41 ribu kasus. Dilihat menurut jenis kelamin, jumlah laki-laki pengidap HIV lebih tinggi dibandingkan perempuan. Jumlah laki-laki yang mengidap HIV pada 2020 tercatat sebesar 660 ribu, sementara perempuan sebesar 640 ribu. Kasus HIV pada kelompok usia 15 tahun ke atas sebesar 1,3 juta kasus. Adapun pada kelompok usia anak-anak 15 tahun ke bawah sebesar 150 ribu kasus.

Menurut *Joint United Nations Programme on HIV-AIDS* (UNAIDS), Indonesia memiliki jumlah orang yang hidup dengan HIV terbanyak di Asia Tenggara, yakni sekitar 540.000 jiwa pada 2021. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), pada tahun 2020 ada 41.987 kasus HIV positif baru di Indonesia, pada tahun 2021 ada penurunan sebanyak 36.902 kasus (UNAIDS, 2022). Dari kasus tersebut mayoritas merupakan usia produktif usia 20-24 tahun sebesar 16,9%, 25- 49 tahun sebesar 69,7%, usia di atas 50 tahun sebesar 8,1%, usia 15-19 tahun sebesar 3,1% dan kurang dari 4 tahun sebesar 1,4%. Jumlah kasus HIV stadium lanjut atau AIDS pada tahun 2021 sebanyak 5.750 kasus (Kemenkes, 2022).

Hasil Penelitian Sutrasno (2022) pasien HIV-AIDS berdasarkan umur didominasi usia produktif (25-49 tahun). Penderita HIV-AIDS lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (Kemenkes, 2020). Distribusi pasien berdasarkan pendidikan di dapatkan pasien SMA (45%) (Yolanda, 2018). Berdasarkan

domisili pasien, sebanyak 54 subjek (52,43%) berasal dari kota Denpasar (Suyanto *et al.*, 2019). Pekerjaan penderita HIV-AIDS terbanyak adalah karyawan swasta 18 orang (22%) (Mulyadi, 2021). Pasien belum kawin memiliki jumlah lebih banyak sebesar 53,4% (Yolanda, 2018). Pasien dengan stadium klinis III terbanyak dengan jumlah 59 pasien (78,67%) (Sumampouw, 2020). Kondisi kesehatan ODHA sangat tergantung pada diri sendiri dan orang yang berada disekitar kehidupannya (Setiarto, 2021).

Faktor risiko tertinggi sebagai penyumbang jumlah kasus HIV-AIDS adalah orang yang orientasi seksualnya heteroseksual sebanyak 2.313 kasus, yang terdiri dari 674 kasus HIV dan 1.639 kasus AIDS, urutan kedua terdapat pada homoseksual dengan jumlah kasus sebanyak 463 dengan 175 kasus HIV dan 288 kasus AIDS (Kemenkes RI, 2022). Variasi orang dengan HIV-AIDS menurut karakteristiknya adalah jenis kelamin, usia, status pekerjaan, status pernikahan, faktor resiko tertular, faktor resiko infeksi oportunistik, agama, tingkat pendidikan, kurun waktu mengidap HIV, jumlah CD4, kepatuhan terapi ARV, dan transmisi HIV-AIDS. Karakteristik HIV-AIDS menjadi penting untuk diketahui guna upaya penanggulangan HIV-AIDS. Berdasarkan data dari penelitian, bisa menjadi acuan bagi petugas kesehatan dalam merancang upaya pencegahan HIV-AIDS dan menekan angka kasus HIV-AIDS, dengan melihat data ini petugas kesehatan bisa menentukan sasaran pelaksanaan program nantinya

Berdasarkan data, kasus HIV AIDS di Kabupaten Pangandaran mengalami peningkatan di tahun 2022. Pada tahun 2021 jumlah kumulatif tes

HIV AIDS ada 3.866 orang, untuk jumlah kumulatif kasus positif HIV AIDS tahun 2021 4 orang. Sementara jumlah kumulatif orang tes HIV 2022 ada 1.883 orang dan jumlah positif per Januari-Desember 2022 ada sebanyak 48 orang (Dinkes Pangandaran, 2022).

Program pencegahan untuk populasi umum maupun populasi kunci yang meliputi: peningkatan pengetahuan tentang HIV dan AIDS, penggunaan kondom, layanan alat suntik steril (LASS), pemberian terapi rumatan metadon (PTRM), *pre-exposure prophylaxis* (PrEP, PEP dan peningkatan akses pengobatan sebagai bagian dari pencegahan) (RAN, 2020). Salah satu program yang dilaksanakan untuk mencegah penularan HIV-AIDS adalah *Voluntary Counselling and Testing* (VCT), konseling dan tes sukarela (Setiarto, 2021).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Oktober 2023 di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pandega. Salah satu layanan yang dilakukan di RSUD Pandega adalah klinik VCT untuk kasus HIV. Jumlah kasus HIV-AIDS di RSUD Pandega pada tahun 2023 sebesar 73 kasus. Berdasarkan catatan rekam medis 10 orang dengan HIV-AIDS di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2023 diketahui berdasarkan usia mayoritas berusia 26-35 sebanyak 8 orang (80%), berusia, berusia 45 tahun sebanyak 2 orang (20%), berdasarkan jenis kelamin yaitu berjenis kelamin laki-laki 7 orang (70%) dan perempuan 3 orang (30%). Berdasarkan faktor risiko yaitu (homo) 2 orang (20%), pelanggan WPS sebanyak 5 orang (50%), Wanita Pekerja seks dan pengguna jarum suntik masing-masing 1 orang (10%).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang: Karakteristik Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA) di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimanakah Karakteristik Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA) di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Karakteristik Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA) di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik usia orang dengan HIV-AIDS di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2022
- b. Untuk mengetahui karakteristik jenis kelamin orang dengan HIV-AIDS di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2022
- c. Untuk mengetahui karakteristik pendidikan orang dengan HIV-AIDS di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2022
- d. Untuk mengetahui karakteristik status perkawinan orang dengan HIV-AIDS di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2022

- e. Untuk mengetahui karakteristik pekerjaan orang dengan HIV-AIDS di RSUD Pandega Pangandaran tahun 2022.
- f. Untuk mengetahui karakteristik penghasilan orang dengan HIV-AIDS di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2022
- g. Untuk mengetahui karakteristik faktor risiko orang dengan HIV-AIDS di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2022
- h. Untuk mengetahui karakteristik kepatuhan mengambil ARV orang dengan HIV-AIDS di RSUD Pandega Pangandaran Tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman teoritis mengenai karakteristik ODHA, termasuk faktor risiko, gejala klinis, serta perubahan dalam epidemiologi penyakit ini. Hasil penelitian berkontribusi pada literatur ilmiah yang ada tentang HIV-AIDS, sehingga peneliti, mahasiswa, dan akademisi di Universitas Al-Irsyad Cilacap maupun institusi lainnya dapat memanfaatkannya untuk studi lanjutan dan referensi.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran dan kurikulum pendidikan di Universitas Al-Irsyad, sehingga mahasiswa di

berbagai program studi terkait dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang HIV-AIDS.

b. Bagi RSUD Pandega

Hasil penelitian dapat digunakan oleh RSUD Pandega Pangandaran untuk meningkatkan kualitas dan relevansi layanan kesehatan yang disediakan kepada ODHA meliputi diagnosis, pengobatan, serta dukungan psikososial.

c. Bagi Bidan

Bidan adalah elemen penting dalam sistem kesehatan, dan sering menjadi sumber informasi pertama bagi masyarakat. Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidan dalam mendeteksi dan merawat pasien dengan HIV-AIDS.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengubah perilaku masyarakat terhadap ODHA. Edukasi yang didasarkan pada temuan penelitian dapat mengurangi stigmatisasi dan diskriminasi terhadap ODHA. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik ODHA, penelitian ini dapat membantu dalam mendeteksi dan mengidentifikasi ODHA lebih awal, sehingga pengobatan dapat dimulai lebih cepat.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk menjalankan penelitian yang lebih lanjut, sehingga dapat memanfaatkan

temuan ini sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan HIV-AIDS atau topik terkait lainnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Jenis dan Desain Penelitian	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan penelitian
1	Lubis (2018), Karakteristik Penderita HIV-AIDS di Rumah Sakit Umum Kabanjahe Kabupaten Karo tahun 2017	Untuk mengetahui karakteristik penderita HIV-AIDS di Rumah Sakit Umum Kabanjahe Kabupaten Karo tahun 2017	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain penelitian case series dan rekam medis	Variabel penelitiannya yaitu karakteristik penderita HIV-AIDS	Analisis data menggunakan analisa ChiSquare uji	Hasil penelitian menunjukkan proporsi penderita HIV-AIDS tertinggi pada kelompok umur 25- 49 tahun (81,7%), laki-laki (63,4%), pendidikan tamat SLTA/ sederajat (53,7%), pekerjaan sebagai petani (58,5%), suku batak (96,4%), agama Kristen (73,2%), telah kawin (58,5%), luar wilayah Kota Kabanjahe (93,9%), transmisi seksual (92,7%), heteroseksual (91,5%), kadar limfosit rendah (69,5%), indeks massa tubuh normal (44,6%), dengan infeksi oportunistik (96,3%), kandidiasis oral (20,7%), lama mengkonsumsi obat antiretroviral 12 bulan (52,4%), keadaan terakhir hidup (97,6%).	Persamaan : Meneliti tentang karakteristik. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Perbedaan : 1. Sub Variabel pada penelitian sebelumnya berupa umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, suku, agama, status perkawinan, domisili, transmisi penularan, kadar limfosit, indeks masa tubuh, infeksi oportunistik, lama mengkonsumsi obat antiretroviral dan status kondisi, sedangkan sub variabel pada penelitian yang akan diteliti yaitu berupa: umur, jenis kelamin, pendidikan, faktor risiko, kepatuhan ARV
2	Mulyadi (2021), Karakteristik Pasien Penderita HIV-AIDS di RSUD AlIhsan Provinsi Jawa Barat.	Untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita HIV-AIDS di RSUD AlIhsan Provinsi Jawa Barat tahun 2019.	Deskriptif dengan metode cross sectional dari data rekam medis	Variabel penelitiannya yaitu karakteristik pasien penderita HIV-AIDS.	Analisis data menggunakan analisa univariat.	karakteristik pasien penderita HIV-AIDS di RSUD Al-Ihsan Tahun 2019 paling banyak berada pada kelompok usia 26-35 tahun dengan sudah menikah, bekerja sebagai karyawan swasta dan pendidikan terakhir paling adalah SMA	Persamaan : 1. Desain penelitan yang digunakan sama, yaitu deskriptif kuantitatif. 2. Analisis data menggunakan uji univariat. Perbedaan : Sub Variabel pada penelitian sebelumnya berupa usia, jenis kelamin, menikah, pekerjaan, dan pendidikan, sedangkan sub variabel pada penelitian yang akan diteliti yaitu berupa: umur, jenis kelamin, pendidikan, faktor risiko,

						kepatuhan ARV	
3	Nadya (2017- 2018), Gambaran Karakteristik Pasien HIV-AIDS di RSUD DR.H.ABDUL MOELOEK Bandar Lampung	Untuk mengetahui gambaran karakteristik HIV-AIDS di RSUD DR.H.ABDU L MOELOEK Bandar Lampung tahun 2017- 2018.	Penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan pendekatan cross sectional.	Variabel penelitiannya yaitu karakteristik pasien penderita HIV-AIDS	Analisis data menggunakan analisa univariat	Karakteristik pasien HIV-AIDS di RSUD DR.H.ABDUL MOELOEK Bandar Lampung periode tahun 2017-2018 paling banyak berjenis kelamin laki-laki, usia 25-49 tahun, jumlah CD4	Persamaan : 1. Desain penelitan yang digunakan sama, yaitu deskriptif kuantitatif. 2. Analisis data menggunakan uji univariat. Perbedaan : Sub Variabel pada penelitian sebelumnya berupa usia, jenis kelamin, menikah, pekerjaan, dan pendidikan, sedangkan sub variabel pada penelitian yang akan diteliti yaitu berupa: umur, jenis kelamin, pendidikan, faktor risiko, kepatuhan ARV

